



The Command of Gratitude in the Qur'an

Perintah Syukur dalam al-Qur'an

Salman Muzaki¹, Adnan²

Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Usuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
salmanmuzaki3@gmail.com¹, adnanbz99@gmail.com²

Abstract

This study discusses gratitude, because gratitude is a very important teaching in Islam, so that in the Qur'an it is called remembrance and worship of Allah. The method used in this research is qualitative through literature study with content analysis. The research discussion includes general views on gratitude, the meaning of gratitude in the Qur'an, and the concept of gratitude in the Qur'an. This study concludes that Gratitude is an acknowledgment that we do to Allah as the giver of favors, with gratitude Allah will always add to the enjoyment he has given and gratitude is one of the highest levels to Allah.

Keywords: *Al-Qur'an, Enjoyment, Gratitude*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai syukur, karena syukur merupakan suatu ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an ia disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Pembahasan penelitian meliputi pandangan umum mengenai syukur, makna syukur dalam al-Qur'an, dan konsep syukur dalam al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan syukur merupakan pengakuan yang kita lakukan kepada Allah selaku pemberi nikmat, dengan syukur Allah akan senantiasa menambah kenikmatan yang telah ia berikan dan syukur merupakan salah satu tingkatan tertinggi kepada Allah.

Kata kunci: *al-Qur'an, Nikmat, Syukur*



Pendahuluan

Syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an dan hadis ia disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah. Syukur dalam pengertiannya yang komprehensif mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh yang lain. Namun demikian, banyak orang hanya terpaku pada syukur dengan lisan (Madani, 2015). Oleh karena itu, perintah syukur dalam al-Qur'an perlu mendapat perhatian utama.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini antara lain Siti Maryam (2018), "Konsep Syukur Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)," Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulung Agung. Penelitian ini menggunakan teori library research yakni dengan menggunakan sumber dari bahan-bahan tertulis dari data primer dan sekunder. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah praktek syukur belum dilakukan secara sempurna oleh banyak orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kufur adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempat yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah (Maryam, 2018). Firdaus (2019), "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Penelitian ini menggunakan teori *studi kepustakaan (library research) yakni menelaah sumber-sumber normatif yang dapat dijadikan sajian informatif dalam konteks kehidupan manusia (umat Islam) secara luas*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah konsep syukur itu bukan berarti hanya sekedar mewujudkan dalam ucapan akan bagaimana ucapan itu terwujud dalam tindakan sehari-hari berupa pemamfaatan karunia yang diperoleh ke jalan yang dikehendaki si pemberi nikmat, yaitu Allah. Dan syukur pula dimaknai dengan aktualisasi terhadap nikmat yang diperoleh sesuai norma-norma yang disepakati (Firdaus, Syukur Dalam Perspektif al-Qur'an, 2019). Rahmawati (2017) "Aplikasi nilai karakter syukur di al-Qur'an surat Luqman sebagai upaya penanganan degradasi moral remaja," Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Penelitian ini menggunakan teori perilaku manusia, perancangan menitikberatkan pada proses dan berdasarkan ajaran penting dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 tentang Syukur. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah ajaran Allah kepada manusia tentang syukur yang mampu membentuk karakter yang senantiasa bersyukur terhadap semua nikmat yang telah Allah berikan kepada seluruh hambanya tanpa terkecuali dengan konsep syukur yang terbagi menjadi tiga kelompok, syukur kepada Allah, alam, dan sesama



manusia baik dalam aspek teknis, interior maupun eksterior (Rahmawati, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini Syukur adalah (Enghariano , 2019). Syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an dan hadis ia disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah. Syukur dalam pengertiannya yang komprehensif mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh yang lain. Namun demikian, banyak orang hanya terpaku pada syukur dengan lisan (Madani, 2015). Syukur di sini adalah pertama menyembah serta tunduk kepada kekuasaan dan kehendak-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan menyembah selain Allah. Kedua, Menyadari dari lubuk hati yang paling dalam bahwa begitu besarnya nikmat yang Allah anugerahkan untuk kita, memfungsikan seluruh Anugerah yang telah diberikan dengan tujuan dianugerahkannya (Yuliyanti, 2018). Secara eksplisit maupun implisit al-Qur'an menyediakan 50 ayat dalam 31 surat yang menggunakan term al-syukur dan segala bentuk kata jadiannya untuk membicarakan masalah ini (Enghariano , 2019). Syukur yang terkandung di dalam Surat Al-Fatihah ayat 1-2 pada hakikatnya tidak mampu dilakukan oleh manusia karena sebarangpun manusia memuji dan bersyukur atas nikmat Allah, tidak akan sebanding dan tidak akan pernah cukup untuk menyamakan nilainya (Egi , 2016). Pada surat Al-Baqarah ayat 125 Syukur dengan anggota badan artinya anggota tubuh kita melaksanakan ubudiyah kepada Allah swt. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa salat dan kurban merupakan wujud syukur manusia atas nikmat Allah. Dalam salat, kita bersyukur karena Allah telah menganugerahkan banyak nikmat. Sedangkan kurban, ungkapannya, seperti diilustrasikan dalam ayat di atas merupakan simbolisasi rasa syukur dengan cara mengorbankan sebagian harta yang dimiliki untuk kemudian dibagikan sesuai ketentuan syariat (Mahfud, 2004). Syukur bisa dilakukan dengan cara salat yang khusuk dan berkualitas diiringi dengan kuantitas waktu sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Mahfud, 2004). Dalam Surat An-Nahl ayat 53, nikmat Allah swt adalah merupakan salah satu rukun syukur, karena jika seorang hamba menyebut-nyebut nikmatnya, bahwa sorang hamba benar-benar ingat terhadap tuhannya dan mengakui bahwa Allah swt maha kuasa (Rifin , 2019).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat perintah syukur dalam al-Qur'an. Pertanyaan utama penelitian ini ialah Bagaimana perintah syukur dalam al-Qur'an. Adapun pertanyaan secara terperinci yakni bagaimana pandangan umum perintah syukur, bagaimana



pandangan al-Quran dan hadits terkait perintah syukur dan bagaimana perintah dalam al-Qur'an dan hadits terkait syukur. Tujuan penelitian ini yaitu membahas perintah syukur dalam al-Qur'an terkait syukur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana W., Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab namun sudah menjadi bagian dari kosakata dalam bahasa Indonesia, yang dalam KBBI mempunyai arti rasa terimakasih kepada Allah. Dalam bahasa Arab sendiri, syukur ditulis dengan syukr (شكر) (dengan huruf-huruf syīn (س), kaf (ك), dan ra' (ر) yang merupakan bentuk maṣḍar dari kata kerja (fi'il) syakara dan yasykuru. Kata syukur selain dimungkinkan sebagai bentuk maṣḍar, dimungkinkan pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata Syukr. Adapun syukur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasa terimakasih (Abdillah, 2017). Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan kufur adalah menyembunyikannya bahwa syukur merupakan merealisasikan suatu bentuk rasa terima kasih, rasa menyanjung kepada pemberi atas apa yang telah diberikan, baik secara lisan seperti ucapan, "*alhamdulillah, matur nuwun* atau sejenisnya secara tindakan, contoh mentasarufkan pemberian (rizki) sesuai fungsinya; dan bersyukur lewat hati, dengan cara selalu berhusnudzan atau qanaah atas pemberian Tuhan (Baqtiar, 2020).

Syukur juga merupakan terimakasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sinilah, syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa "terima kasih" dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, kita akan semakin baik, tenteram dan bahagia (Mahfud, 2004). Al-Qur'an membicarakan syukur dengan memakai term al-syukur secara langsung beserta beberapa bentuk kata yang mempunyai akar kata yang sama dengannya. Di samping istilah al-syukur, ada istilah lain terkandung dalam al-Qur'an yang mempunyai beberapa kesamaan arti dengannya, yaitu al-hamdu. Para ulama, seperti Shubhi Abu al-Rauf dalam kitabnya al-Mu'jam al-



Maudhuu'i li ayat al-Qur'an al-Kariim, juga memasukan kata al-hamdu ini dalam pembahasan syukur. Untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang syukur, maka kedua istilah tadi perlu dibahas secara mendalam. Dengan begitu, akan didapatkan perspektif al-Qur'an yang orisinal tentang persoalan ini (Enghariano , 2019).

Keunikan Alquran banyak menggunakan istilah yang berbeda dalam mengungkapkan makna-maknanya. Hal tersebut tidak lain karena memiliki maksud dan pemaparan yang berbeda pula. Dari hasil penelusuran dalam Alquran penulis menemukan ungkapan lafal syukur disebutkan sebanyak 43 kali (Wasilah, 2015). Dalam hal ini, hakikat syukur adalah "menampakkan nikmat," dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah (Mahfud, 2004).

2. Makna Syukur dalam al-Qur'an

Syukur di dalam berbagai bentuknya ditemukan di dalam berbagai ayat dan surat di dalam al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah kata "syukuran" yang disebutkan sebanyak dua kali, yakni pada Al-Furqan: 62 dan Al-Insan: 9. Ayat syukur ini seringkali ditafsirkan bahwa kata syukuran tersebut digunakan ketika Allah Swt. menggambarkan bahwa Allah yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti. Keadaan silih berganti itu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan ingin bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah (Mahfud, 2004). Di dalam al-Qur'an ditemukan penggunaan kata "syukur" berjumlah 75 kali beserta dengan derivasinya yang tersebar pada 37 surah pada umumnya, ayat yang menyebutkan kata syukur selalu dinisbatkan kepada Allah, hal ini sangat tepat karena dialah satu-satunya pemberi nikmat, meskipun ada juga ayat yang menggandengkan dengan manusia, tetapi pada dasarnya berasal dari Allah. Itulah sebabnya, di samping bersyukur kepada Allah, kita juga diperintahkan untuk berterima kasih kepada manusia sebagai perantara pemberi nikmat dan ayat yang menjelaskan keterkaitan antara syukur dengan manusia jumlahnya sedikit, misalnya ayat yang menjelaskan tentang kisah Ali bin Abi Thalib ketika memberi makan kepada orang miskin dan anak yatim, seperti dalam Qs. Al-Insân: 75/9 (Aldi, 2019).

Dengan menganalisa penggunaan kedua kata di atas, dalam al-Qur'an pada umumnya di pergunakan hanya untuk memuji dan berterima kasih kepada Allah, karena Dialah satu-satunya yang memberikan nikmat dan yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta dengan penuh "kesadaran" tanpa paksaan (Firdaus, Syukur Dalam Perspektif al-Qur'an , 2019). Sementara ulama ketika



menafsirkan firman Allah, “bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS Al-Baqarah [2]: 152). Menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menodainya dengan kedurhakaan. Syukur orang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya, dan karena itu, ketika setan menyatakan bahwa, “demi kemuliaan-Mu, Aku akan menyesatkan mereka (manusia) semuanya” (QS Shad [38]: 82), dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian, yaitu, “kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka” (QS Shad [38]: 83). Dalam QS Al-A’raf (7): 17 Iblis menyatakan, “dan engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka {manusia} bersyukur.” Kalimat “tidak akan menemukan” di sini serupa maknanya dengan pengecualian di atas, sehingga itu berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang mukhlash (tulus hatinya) (Sagir, 2014).

3. Konsep Syukur dalam al-Qur’an

Nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita, sepantasnyalah harus kita syukuri dalam arti mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara, yaitu apakah dalam bentuk pengakuan dalam hati, pengucapan lidah atau perwujudan dalam bentuk perbuatan dengan cara pemanfaatan ke jalan yang dikehendaki oleh si pemberi nikmat (Aldi, 2019).

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an bahwa cara bersyukur memiliki tiga bentuk, sebagai berikut:

a. Syukur dengan hati

Kita ketahui bahwa syukur itu bertingkat-tingkat. Tingkat yang berada di atas tidak dapat diraih tanpa melalui tingkat sebelumnya. Tingkat pertama adalah syukur dengan melalui pengakuan hati kita kepada Allah. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diberikan adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah. Dengan demikian, pengakuan ini mengantarkan manusia untuk menerima nikmat Allah, apakah nikmat itu banyak atau sedikit, mereka selalu merasa puas dan tidak menggerutu dan mengeluh bilamana anugerah yang diperoleh tidak sesuai dengan harapannya.

Sesungguhnya tiada nikmat yang kita peroleh kecuali dari Allah dan apabila kita ditimpa malapetaka, maka hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan Qs. An-Nahl [16]: 53). Ibn Katsir berpendapat dalam tafsirnya bahwa semua yang dimiliki oleh manusia berupa kesehatan, rezki, kemenangan semuanya datang dari Allah, namun kemudian jika ditimpakan kesusahan baru mengadu atau memohon kepada-Nya, karena manusia tidak mampu mengeluarkan dari kesusahan tanpa



pertolongan Allah. Pada hal mereka pada awalnya lupa terhadap Allah (kufur) seperti disebutkan dalam Qs. Al-Isrâ' [17: 67] (Aldi, 2019).

b. Syukur dengan lisan

Syukur dengan lisan yaitu mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat itu adalah dari Allah SWT sambil memuji terhadap-Nya. Dalam Alqur'an, pujian kepada Allah itu disampaikan dengan kata "Alhamdulillah". Al-Hamd (pujian) itu disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun dia (manusia) tidak memberi apapun baik kepada si pemuji ataupun kepada yang lain. Kata "al" yang ada pada kata "Alhamdulillah" disebut dengan al lil istigraq, yaitu "al" yang mengandung arti "keseluruhan", sehingga kata "al-hamdu" ditujukan kepada Allah SWT. Mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian itu adalah Allah SWT., bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya jika kita mengembalikan segala puji kepada Allah. Dengan demikian, maka syukur dengan lisan adalah ucapan "alhamdulillah" yaitu segala puji bagi Allah (Shihab, 1996). Di samping itu, bersyukur dengan lisan ini adalah dengan cara "berterimakasih" kepada orang yang memberi jalan terhadap nikmat tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang diberikan rizki baik berupa makanan atau uang atau apapun bentuknya oleh orang lain, maka dia wajib berterimakasih kepada orang yang memberi rizki tersebut setelah dia mengucapkan syukur terhadap Allah SWT (Hajar, 2021).

Di dalam al-Qur'an terdapat empat surah yang dimulai dengan al-hamdulillâh selain dari surah al-Fatihah, masing-masing menggambarkan kelompok nikmat Allah, sekaligus merupakan perincian dari kandungan nikmat yang dicakup oleh al-hamd lillâh pada surah al-Fatihah.

Keempat surah yang dimaksud adalah:

1) QS. Al-An'âm 6/1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Ayat ini mengisyaratkan nikmat wujud di dunia ini dengan segala potensi anugerah Tuhan yang terpendam di langit dan di bumi yang dapat diperoleh dari terang dan gelap.

2) QS al-Kahf 18/1:



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Di sini diisyaratkan akan nikmat-nikmat Allah berupa petunjuk secara aktual, yaitu berupa kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah umat manusia.

3) QS. Saba" 34/1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Ayat di atas mengisyaratkan nikmat Tuhan di akhirat kelak, yakni kehidupan baru setelah mengalami kematian di dunia, di mana manusia memperoleh kenikmatan abadi (Aji, 2021).

c. Syukur dengan anggota badan

Nabi Daud as beserta putranya Nabi Sulaiman as memperoleh berbagai nikmat yang begitu besar dan tiada tara, kepada mereka Allah berpesan sebagai berikut:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

"Mereka bekerja untuknya apa yang dikehendakinya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring kolam-kolam dan periuk-periuk yang tetap. Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterimakasih" (Q.S. Saba: 13).

Ayat ini termasuk kedalam ayat Makiyyah. Dan ayat sebelumnya menjelaskan mengenai kedudukan sebagian jim kepada Nabi Sulaiman As, kini dijelaskan sebagian dari tugas-tugas mereka (Hajar, 2021).

Jika kita pahami tentang syukur kita akan mendapatkan bahwa syukur merupakan hal yang dapat kita implementasikan di dalam kehidupan. Karena syukur dapat merubah karakter yang tidak baik dalam hidup dengan terus mengingat Allah Swt. Dengan selalu terpaut kepada-Nya, maka akan senantiasa merasa cukup dan menggunakan nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepada manusia untuk melakukan hal baik. Syukur merupakan cara manusia menampakan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai. Serta melalui anggota badan dengan ketaatan yang kita lakukan kepada-Nya.



Simpulan

Tiga konsep syukur yang dapat menjadi kesimpulan dalam artikel ini. *Pertama*, syukur adalah pengakuan yang kita lakukan kepada sosok pemberi nikmat dengan cara menggunakan segala nikmat yang sudah diberikan dengan cara tidak menggunakan nikmat yang sudah diberikan untuk melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Syukur hendaknya menjadi respon pertama manusia yang paling awal harus dilakukan kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat kepada kita maka dari itu kata syukur dinyatakan lebih dulu daripada iman. *Kedua*, sikap syukur akan memberikan manfaat bagi mereka yang mengimplementasikannya, yakni dengan syukur maka Allah akan menambah nikmat kepadanya terus-menerus dan membuat orang-orang yang selalu bersyukur kepada pemantapan keimanan mereka. *Ketiga*, syukur merupakan tingkatan tertinggi dalam ibadah kepada Allah. Karena suatu ibadah yang dilandasi oleh syukur dapat menjamin kualitas dari ibadah tersebut, karena ia bebas dari rasa pamrih. Karena dia sesuatu yang yakini dalam hati kemudian diaplikasikan dalam lisan dan menggunakan kenikmatan tersebut menggunakan badan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Sebaliknya jika manusia tidak mau bersyukur atau bahkan mengingkari nikmat Allah maka balasan bagi mereka adalah siksa yang sangat pedih. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat rasa cukup dan bersyukur terhadap segala apa yang telah Allah berikan kepada makhluknya karena itu merupakan pondasi penting bagi manusia untuk dapat hidup tenang dan bahagia juga melakukannya dengan hati, lisan dan tindakan kita. Diakui keterbatasan penelitian ini adalah tanpa riset langsung ke lapangan sehingga akurasi yang didapatkan dari kebenaran yang terjadi tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi syukur yang dilakukan oleh orang-orang di masa sekarang. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan studi lapangan agar mampu melihat kondisi relevan syukur dalam kehidupan beragama.

Daftar Pustaka

- Abdillah, T. (2017). *Konsep Syukur dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap pendidikan*. Bandung : Repository UPI .
- Aldi, F. (2019). Syukur Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Mimbar*, 13.
- Baqtiar, D. R. (2020). *Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin*. Kudus: Repository IAIN Kudus.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2.
- Egi, S. B. (2016). Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarni: Kajian Surat Al-. *Tanjil Jurnal Studi al-Qur'an*, 22.
- Enghariano, D. R. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuny*, 14.
- Firdaus. (2019). *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an*. Sinjai: IAIN Sinjai.
- Firdaus. (2019). Syukur Dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 60-72., 13.
- Madani, A. M. (2015). Syukur dalam perspektif al-Qur'an. *Jurnal Hukum Islam dan Bisnis*, 28.
- Mahfud, C. (2004). THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 400.
- Maryam, S. (2018). Konsep Syukur Dalam al-Qur'an. *IAIN Tulung Agung*, 131.
- Rahmawati, I. S. (2017). Aplikasi Nilai Karakter Syukur Dalam. *Jurnal Sains dan Seni*, 13.
- Rifin, M. (2019). *Karakteristik Syukur dalam al-Qur'an*. Lampung : Repository Raden Intan .
- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati. *Jurnal Studi Insania*, 13.
- Wasilah, S. (2015). *Konsep Syukur menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Ponorogo : STAI Ponorogo .
- Yuliyanti, C. (2018). *Makna syukur dan ciri-cirinya dalam tafsir Al-munir: analisis terhadap tafsir Al-munir karya Wahbah Zuhaili*. Bandung : Digital Library UIN Bandung .